

ANALISIS STRATEGI ENDGAME POLIO BERDASARKAN SURVEILANS *ACUTE FLACCID PARALYSIS (AFP)* (STUDI KASUS DI PUSKESMAS UJUNG BERUNG INDAH)

Andriani Ulpah

Universitas Islam Bandung
nieulpehhh@gmail.com

Umi Narimawati

Universitas Komputer Indonesia
nieulpehhh@gmail.com

Nurdin

Universitas Islam Bandung
nieulpehhh@gmail.com

Abstrak - Ilmu dan teknologi yang semakin berkembang memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan termasuk dalam bidang kesehatan. Perkembangan dalam bidang kesehatan salah satunya dibuktikan dalam pemberantasan Virus Polio di dunia. Dimana WHO mengeluarkan suatu strategi dalam pemberantasan polio yang dinamakan dengan "Strategi Endgame Polio". Di Indonesia sendiri penemuan kasus polio kembali ditemukan pada bulan April 2019 di Yahukimo, Papua. Untuk mempertahankan Sertifikat Bebas Polio, Indonesia harus membuktikan tidak lagi ditemukan kasus Polio selama tiga tahun. Untuk mencapai hal tersebut penguatan imunisasi polio harus dijaga yaitu 95% anak harus diimunisasi dan merata serta penguatan sistem *Surveilans Acute Flaccid Paralysis (AFP)*. *Surveilans AFP* dilakukan untuk mendokumentasikan adanya penemuan peredaran kasus virus polio untuk tetap mendapatkan sertifikasi bebas polio. Indikator yang digunakan dalam melihat pencapaian mutu *surveilans AFP* adalah menggunakan indikator nonpolio rate dan indikator spesimen tinja yang cukup. Untuk mendeteksi kasus *AFP* dapat menggunakan *Hospital based surveillance* dan *community based surveillance*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan di Puskesmas Ujung Berung Indah. Hasil penelitian yang didapatkan adalah pelaksanaan kegiatan *Surveilans Acute Flaccid Paralysis (AFP)* dilakukan pasif. Sedangkan pelaporan rutin dilaporkan setiap bulan. Sosialisasi atau pelatihan masih dirasa kurang. Dinas Kesehatan berperan dalam melakukan evaluasi dan monitoring kegiatan *surveilans*. Pelaksanaan *Surveilans Acute Flaccid Paralysis (AFP)* berperan dalam Strategi Endgame Polio pada tujuan integarasi yaitu pada poin penguatan sensitifitas *surveilans*.

Kata Kunci : Strategi Endgame Polio, *Surveilans Acute Flaccid Paralysis (AFP)*, Virus Polio

Abstract - Science and technology that are increasingly developing provide good benefits for life, including in the health sector. One of the developments in the health sector is evidenced in the eradication of the Polio Virus in the world. Where the WHO issued a strategy in eradicating polio called the "Endgame Polio Strategy". In Indonesia, the discovery of polio cases was found again in April 2019 in Yahukimo, Papua. To maintain the Polio Free Certificate, Indonesia must prove that there are no more polio cases for three years. To achieve this, the strengthening of polio immunization must be maintained, namely 95% of children must be immunized and evenly distributed as well as strengthening the Acute Flaccid Paralysis (AFP) Surveillance system. AFP surveillance was carried out to document the discovery of the circulation of polio virus cases in order to remain certified free of polio. The indicators used to see the achievement of AFP surveillance quality are non-polio rate indicators and adequate stool specimen indicators. To detect AFP cases, hospital based surveillance and community based surveillance can be used. This research is a qualitative descriptive study using interviews, observation and documentation which was carried out at the Ujung Berung Indah Health Center. The result of the research is that the Acute Flaccid Paralysis (AFP) Surveillance activity is carried out passively. While routine reporting is reported every month. Socialization or training is still lacking. The Department of Health plays a role in evaluating and monitoring surveillance activities. The implementation of Surveillance Acute Flaccid Paralysis (AFP) plays a role in the Endgame Polio Strategy for the purpose of integration, namely at the point of strengthening surveillance sensitivity.

Keywords : Polio Endgame Strategy, Acute Flaccid Paralysis (AFP) Surveillance, Polio Virus.

PENDAHULUAN

Penyakit Polio yang disebabkan oleh virus polio ini termasuk kedalam penyakit yang dapat dihilangkan atau dihentikan peredarannya dengan memberikan imunisasi polio. Tahun 2000 kasus polio masih terjadi di enam negara yaitu kurang dari 3000 kasus yang ditemukan atau dapat juga dikatakan kasus tersebut telah menurun 99% dibandingkan pada pada Tahun 1988. Dan pada tahun 2012 kasus baru infeksi virus polio liar (VPL)

Negara Indonesia mendapatkan sertifikat bebas polio dari WHO pada tahun 2014, bersama dengan 10 negara anggota *South East Asia Regional Office* (SEARO). Dengan didapatkannya sertifikat bebas polio Indonesia harus lebih meningkatkan kegiatan cakupan Imunisasi dan

berkurang menjadi kurang dari 250 kasus di lima negara pada tahun 2012. India dinyatakan telah berhasil menghentikan transmisi VPL di tahun 2011. Saat ini, hanya tinggal tiga negara yang masih endemis polio, yaitu Pakistan, Nigeria dan Afganistan. Negara Nigeria sudah tidak melaporkan lagi adanya kasus polio liar semenjak 24 Juli 2014 dengan didukung oleh pelaksanaan Surveilans *Accute Flacyd Paralysis* (AFP) yang baik (Satari, Hindra irawan, 2016).

penguatan sistem surveilans AFP (Gunardi, Hartono. 2016).

Pada Tahun 2018, WHO telah melakukan penilaian risiko transmisi polio di Indonesia untuk tingkat nasional maupun provinsi. Terdapat 3 indikator utama dalam penilaian risiko yang dilakukan oleh WHO tersebut

ANALISIS STRATEGI ENDGAME POLIO BERDASARKAN SURVEILANS ACUTE FLACCID PARALYSIS (AFP)

yaitu imunitas populasi, surveilans, dan penyampaian program. Hasil penilaian yang telah dilakukan menunjukkan Indonesia berisiko tinggi dalam transmisi Polio, dengan 23 provinsi (76,5%) diantaranya berisiko tinggi, 9 provinsi (23,5%) berisiko sedang dan hanya ada dua provinsi yang memiliki risiko rendah, yaitu Yogyakarta dan Bali.

Pada April 2019 ditemukan kembali kasus Polio yang disebabkan oleh VDVP tipe 1 di wilayah provinsi Papua yaitu di Kabupaten Yahukimo. Yang menyerang seorang balita laki-laki berusia 31 Bulan yang tidak pernah mendapatkan Imunisasi Polio. Sehingga kementerian kesehatan melakukan beberapa kegiatan terkait penanggulangan hal tersebut (Buletin Surveilans dan Epidemiologi, 2020).

Dikutip dalam rencana strategis polio endgame strategi yang digagas oleh WHO, Strategi *Endgame* Polio 2019-2023 akan membawa kita melalui tantangan terakhir untuk pemberantasan dan meletakkan dasar bagi masa depan yang berkelanjutan yang bebas dari polio. Strategi *Endgame* Polio 2019-2023 adalah sebuah dokumen yang dibangun berdasarkan pelajaran yang dipetik, mencatat semua pengetahuan, alat, dan pendekatan yang telah dibangun oleh program selama bertahun-tahun. Strategi ini adalah tinjauan kritis dan reflektif diri yang membahas tantangan yang sedang berlangsung, mempersiapkan negara untuk merespons tantangan yang tidak terduga ketika mereka muncul, dan berupaya memanfaatkan peluang di masa depan.

Strategi *endgame* polio yang digagas oleh WHO tersebut terdiri dari beberapa poin yaitu eradikasi, integrasi, sertifikasi dan penahanan. Berdasarkan *Global Polio Eradication Initiative* (GPEI) tujuan utama eradikasi polio adalah untuk mencapai dunia di

mana tidak ada anak lumpuh yang diakibatkan oleh virus polio. Dapat dikatakan bahwa setiap anak di mana saja tetap berisiko sampai dengan polio dapat diberantas. Untuk mencapai tujuan menyeluruh ini, terdapat dua tujuan inti pemberantasan yaitu untuk memotong transmisi semua VPL dan yang kedua untuk menghentikan semua wabah VDPV dalam 120 hari setelah deteksi dan menghilangkan risiko munculnya apa pun VDPV lebih lanjut (WHO. Polio Endgame Strategy).

Upaya yang dilakukan Negara Indonesia untuk terbebas dari penyakit polio adalah Program Eradikasi Polio (ERAPO). Kegiatan yang termasuk kedalam program tersebut diantaranya imunisasi polio yang diberikan secara rutin, pelaksanaan imunisasi masal yaitu Pekan Imunisasi Nasional (PIN) dan pelaksanaan surveilans AFP. Pelaksanaan Surveilans AFP dilakukan untuk mencari adanya peredaran Virus Polio Liar (VPL). Hal tersebut dilaksanakan untuk pencapaian program eradikasi polio untuk menghentikan kasus polio. Selain itu surveilans AFP dilaksanakan untuk mendokumentasikan tidak adanya peredaran VPL atau VDPV dalam mempertahankan status Indonesia bebas polio (Gurnadi, Hartono. 2016).

Dalam mendeteksi kasus lumpuh layuh yang terjadi di masyarakat, pada anak berusia <15 tahun atau lebih dan bersifat akut tanpa adanya rudapaksa dilakukan dengan Surveilans AFP. Kelumpuhan yang bersifat akut adalah kelumpuhan yang terjadi secara cepat yaitu diantara 1-14 hari sejak terjadi gejala awal sampai dengan kelumpuhan maksimal yang dirasakan. Sedangkan kelumpuhan yang bersifat flaccid adalah kelumpuhan yang terjadi akibat penurunan tonus otot yaitu lunglai atau lemas tidak kaku. Pemeriksaan selanjutnya yang dilakukan adalah pemeriksaan laboratorium melalui

spesimen tinja untuk melihat penyebab terjadinya kelumpuhan (Kerangka Acuan AFP).

Pengumpulan data yang dilakukan dalam surveilans AFP digunakan untuk mendeteksi seberapa banyak kasus AFP yang terjadi di masyarakat. Salah satu indikator yang digunakan dalam melihat tingkat keberhasilan surveilans AFP adalah Indikator nonpolio rate yaitu data yang didapatkan dapat mendeteksi dua kasus AFP diantara 100.000 anak yang berusia <15 tahun. Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Surveilans AFP adalah dengan menggunakan pendekatan *hospital based surveillance* dan *community based surveillance*.

Indikator utama pencapaian surveilans AFP terdiri dari Non-Polio AFP rate dan spesimen yang adekuat. Eradikasi Polio secara menyeluruh diseluruh dunia akan memberikan banyak keuntungan secara finansial, dimana keuntungan yang didapatkan dari keberhasilan program ini akan lebih besar daripada biaya yang telah dikeluarkan untuk program ini. dimana tidak akan ada lagi anak-anak yang lumpuh diakibatkan oleh virus polio. selain itu biaya pengobatan pasien polio, biaya imunisasi dapat dialihkan pada penyakit-penyakit lain yang tidak kalah pentingnya (Bahroen Cholis, 2000).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cholis Bahroen tahun 2000 yang berjudul pengkajian data rumah sakit kasus AFP dimana data yang diperoleh memiliki perbedaan sumber data yang mencolok yaitu data yang didapatkan melalui survey, laporan petugas surveilans rumah sakit dan laporan petugas *medical record*. Jumlah kasus AFP yang didapatkan dari hasil penelitian diantaranya petugas medical record sebanyak 59kasus, petugas surveilans 103 kasus dan hasil survey sebanyak 188kasus. Dapat dilihat

banyaknya perbedaan jumlah kasus yang ditemukan cukup besar, hal ini menunjukkan bahwa intensitas pencarian data dari ketiga sumber tersebut sangat berbeda. Sehingga teknik pengumpulan data haruslah dilakukan dengan baik dan sesuai sehingga dalam mendeteksi kejadian AFP dapat dilakukan dengan lebih baik dan sama dari berbagai sumber data tersebut.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Nike, dkk, (2017), yang berjudul *laboratory-based Accute Flacyd Paralysis Surveillancepre-polio free certification* bahwa pengawasan AFP yang berkualitas baik membantu program pemerintah dalam mendeteksi penularan virus polio liar dan dalam memastikan hal tersebut virus polio liar dapat dihentikan transmisinya melalui bukti laboratorium. Bukti ini dapat digunakan sebagai dokumen untuk mencapai sertifikasi bebas polio dan program warisan dalam menjaga Indonesia bebas dari alam liar virus polio. Meningkatkan pengawasan AFP yang sensitif diperlukan kinerja yang baik untuk memberikan kualitas yang lebih baik sehingga memberikan bukti bahwa pemberantasan virus polio bisa tercapai secara global.

Salah satu program eradikasi polio adalah melakukan surveilans AFP. Sehingga kasus-kasus lumpuh layuh baik yang disebabkan oleh polio maupun yang tidak disebabkan oleh polio dapat segera terdeteksi. Jika kelumpuhan diakibatkan oleh polio maka kementerian kesehatan dan dinas kesehatan setempat akan segera melakukan berbagai tindakan pencegahan penularan lebih lanjut dan tindakan pemberantasannya. Sedangkan jika kasus lumpuh layuh yang terjadi tidak disebabkan oleh virus polio maka dengan itu Indonesia dapat mempertahankan sertifikasi negara bebas polio dan dana yang

ANALISIS STRATEGI ENDGAME POLIO BERDASARKAN SURVEILANS ACUTE FLACCID PARALYSIS (AFP)

diperuntukan untuk penanggulangan virus polio dapat dialihkan untuk penyakit lain yang masih banyak terjadi di Indonesia. Hasil pelaporan *Surveilans* AFP yang dilaporkan pada Dinas Kesehatan Kota Bandung sebanyak 6 kasus dari 14 kasus yang diharapkan. Yang berarti terdapat beberapa kasus yang belum terdeteksi, sehingga harus dicari apakah penyebab kasus tersebut belum terdeteksi dan apasajakah kendala yang dihadapi oleh petugas. Dalam melakukan Evaluasi sistem surveilans kesehatan masyarakat haruslah berfokus pada bagaimana pengoperasian sistem mencapai tujuannya (German, Robert R., et al, 2001).

Diantara 6 kasus tersebut ditemukan di beberapa Puskesmas seperti Puskesmas Garuda, Puskesmas Babakansari, Puskesmas Ujung Berung Indah, RSHS dan RS Santo Yusuf. Pada penelitian ini peneliti mengambil penelitian di Puskesmas Ujung Berung Indah karena sesuai dengan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung dimana pada tahun 2019 terdapat kasus AFP di wilayah cakupannya. Berdasarkan hasil wawancara pada petugas Surveilans dinyatakan bahwa kasus yang ditemukan pada tahun 2019 sudah dilakukan rujukan dan dilakukan pemeriksaan sesuai dengan prosedur pelaporan dan pasien dinyatakan negative polio. Selain itu masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi petugas surveilans dilapangan seperti pekerjaan yang rangkap dilakukan, pasien yang kurang kooperatif ketika dilakukan rujukan. Sehingga masih terdapat beberapa kendala yang harus digali lebih lanjut dalam pelaksanaan Surveilans AFP ini.

Dengan latar belakang masalah yang telah ditemukan maka penelitian ini dilaksanakan untuk melakukan evaluasi strategi endgame polio

berdasarkan surveilans *acute flaccid paralysis* (AFP) di Puskesmas Ujung Berung Indah. Yang memiliki tujuan khusus untuk memperoleh gambaran mengenai strategi endgame polio berdasarkan surveilans *Accute Flacyd Paralysis* (AFP), bagaimana hambatan yang dihadapi, apakah surveilans AFP mendukung strategi endgame polio, dan jika terjadi hambatan bagaimana solusinya.

Tujuan

Untuk menganalisis pelaksanaan surveilans *Accute Flacyd Paralysis* (AFP), peran petugas surveilans *Accute Flacyd Paralysis* (AFP) di Puskesmas Ujung Berung Indah dan Dinas Kesehatan, juga untuk menganalisis peran surveilans *Accute Flacyd Paralysis* (AFP) dalam mendukung strategi endgame polio.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Jenis data yang digunakan adalah data primer melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, serta data sekunder berupa dokumen catatan, gambar atau foto-foto yang menjadi fokus dalam penelitian.

Diskusi

Poliomielitis atau polio adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus polio. Kasus kelemahan otot yang ditemukan dan menyebabkan kelumpuhan pada kasus polio sebanyak 0,5%. Kasus kelumpuhan tersebut dapat terjadi dalam beberapa jam atau beberapa hari. Kelemahan yang paling sering terjadi adalah pada bagian kaki dan terkadang dapat terjadi pada otot-otot kepala, leher dan diafragma. Masa

inkubasi virus polio sejak gejala pertama berkisar dari 3 hingga 35 hari.

Virus Polio adalah golongan Virus yang termasuk pada Human Enterovirus yang bereplikasi di usus dan dikeluarkan melalui tinja. Virus Polio ini terdiri dari 3 strain yaitu strain-1 (Brunhilde), strain-2 (Lansig), dan strain-3 (Leon), termasuk family Picornaviridae. Virus ini dapat menyebabkan kelumpuhan dengan kerusakan motor neuron pada cornu anterior dari sumsum tulang belakang akibat infeksi virus (Infeksi Emerging Kemenkes).

Pada penderita polio yang mengalami kelemahan otot sekitar 2% sampai 5% dari anak-anak dan 15% sampai 30% dari orang dewasa meninggal. Dan pada 25% lainnya mengalami gejala ringan saja seperti demam dan sakit tenggorokan. Dan sebanyak 5% mengalami sakit kepala, leher kaku dan nyeri di lengan dan kaki. Dan pasien tersebut dapat kembali normal dalam waktu satu atau dua minggu. sebanyak 70% pasien yang terinfeksi tidak mengalami gejala. Dalam beberapa tahun setelah sembuh dapat terjadi sindrom pasca-polio yaitu dengan gejala yang dialami seperti gejala pada masa infeksi awal yaitu seperti kelemahan otot yang lambat (Infeksi Emerging Kemenkes).

Virus polio dapat menyebar melalui feses yang terinfeksi dan masuk melalui mulut. Selain itu Virus polio dapat menyebar melalui makanan atau air yang mengandung kotoran manusia dan melalui air liur yang terinfeksi. Pasien yang terinfeksi virus polio dapat menyebarkan penyakit selama enam minggu bahkan jika tidak ada gejala yang dialami oleh penderita. Penyakit ini dapat didiagnosis melalui pemeriksaan feses atau mendeteksi antibodi terhadap poliovirus dalam darah (Infeksi Emerging Kemenkes).

Surveilans merupakan suatu proses pengumpulan, pengolahan,

analisis dan interpretasi data secara sistematis dan dilakukan secara terus menerus serta penyebaran informasi kepada unit yang membutuhkan agar dapat mengambil suatu tindakan. Sedangkan surveilans epidemiologi adalah kegiatan analisis secara sistematis dan terus menerus terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan dan kondisi yang mempengaruhi terjadinya peningkatan dan penularan suatu penyakit atau masalah-masalah kesehatan tersebut, agar dapat melakukan tindakan penanggulangan secara efektif dan efisien melalui proses pengumpulan data, pengolahan dan penyebaran informasi epidemiologi kepada penyelenggara program kesehatan (Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni 2003).

Surveilans acute flaccid paralysis (AFP) termasuk kedalam ruang lingkup surveilans epidemiologi penyakit menular. Surveilans AFP merupakan suatu pengamatan yang dilakukan terhadap semua kasus kelumpuhan yang bersifat layuh (flaccid) seperti kelumpuhan yang terjadi pada poliomyelitis dan terjadi pada anak berusia <15 tahun, untuk menemukan adanya transmisi virus polio liar atau VDPV (Eko Budiarto dan Dewi Anggraeni 2003).

Dalam buku pedoman surveilans AFP yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2020, Surveilans AFP adalah merupakan suatu pengamatan yang dilakukan terhadap semua kasus lumpuh layuh akut tanpa ruda paksa yang terjadi pada anak usia < 15 tahun yang merupakan kelompok rentan terhadap penyakit polio. Yang dilanjutkan melalui pembuktian melalui pemeriksaan laboratorium.

Pelaksanaan kegiatan Surveilans AFP harus dapat menemukan semua kasus AFP dalam suatu wilayah yang diperkirakan

ANALISIS STRATEGI ENDGAME POLIO BERDASARKAN SURVEILANS ACUTE FLACCID PARALYSIS (AFP)

minimal didapatkan 2 kasus AFP diantara 100.000 penduduk yang berusia <15 tahun per tahun (Non Polio AFP rate minimal 2/100.000 per tahun). Surveilans AFP dilakukan untuk memeriksa adanya penyebaran virus polio liar dalam mencapai eradikasi polio. Selain itu surveilans AFP penting untuk melakukan pencatatan bahwa tidak lagi didapatkan penyebaran virus polio liar atau VDPV untuk mempertahankan status Indonesia bebas polio. Pelaksanaan pelacakan kasus AFP dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu surveilans aktif rumah sakit (*hospital based surveillance*) dan surveilans berbasis masyarakat (*community based surveillance*) (Buku Pedoman surveilans AFP).

Dalam buku pedoman Surveilans AFP yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan pada Tahun 2020, dijelaskan bahwa polio merupakan salah satu penyakit yang dapat dihilangkan atau dimusnahkan. Dalam rencana strategis 2019-2023 yang telah disusun oleh WHO dalam membasmi virus polio memiliki tujuan utama yaitu Eradikasi, Integrasi dan Sertifikasi serta Pengamanan. Dalam tujuan pertama Strategi Endgame Polio 2019-2023 yaitu eradikasi polio untuk memutus semua penyebaran Virus Polio Liar (VPL) dan menghentikan semua wabah virus polio turunan vaksin (cVDPV) dimasa sekarang dan masa depan, dilakukan beberapa langkah diantaranya, kampanye imunisasi, manajemen persediaan dan surveilans AFP dan lingkungan. Eradikasi Polio yang diicapai secara global akan memberikan banyak keuntungan secara finansial. Karena keuntungan yang didapatkan dalam jangka panjang akan lebih besar jika dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam pelaksanaan strategi ini.

Dalam Chandler (1962) didefinisikan bahwa strategi adalah determinasi dari sasaran dan tujuan dasar jangka panjang dalam sebuah bisnis atau dalam hal ini kasus kesehatan melalui berbagai tindakan dan pemanfaatan sumberdaya yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut. Yang dalam hal ini strategi endgame polio merupakan salah satu cara dalam mencapai sasaran dan tujuan pemberantasan polio di dunia dengan berbagai tindakan yang dapat diambil dan dengan sumberdaya yang dimiliki.

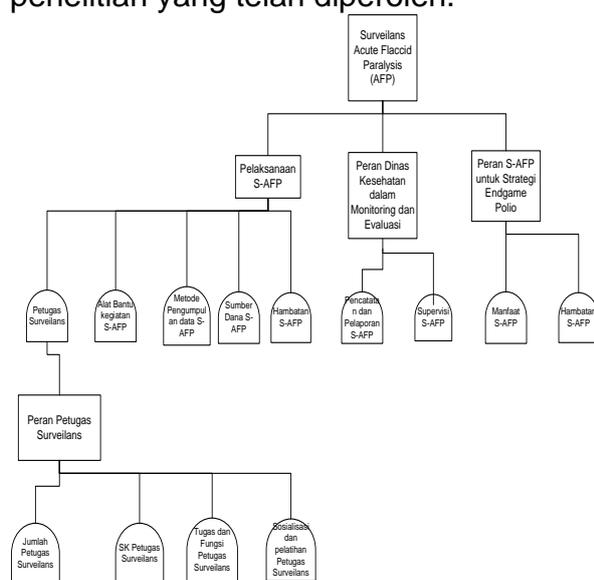
Duncan dkk (1995), Truitt (2002), dan Katsioloudes (2002) menggambarkan manajemen strategis merupakan suatu langkah dari para pemimpin organisasi untuk melakukan berbagai kegiatan agar dilakukan secara sistematis. Langkah yang diambil dalam melaksanakan kegiatan tersebut diantaranya dengan melakukan analisis lingkungan organisasi terlebih dahulu sehingga dapat memberikan gambaran mengenai apasaja peluang yang dimiliki dan ancaman yang dihadapi. Kemudian selanjutnya langkah yang dilakukan adalah melakukan analisis kekuatan dan kelemahan dari organisasi tersebut pada konteks lingkungan internal. Langkah-langkah tersebut diambil dalam upaya untuk menetapkan visi, misi, dan tujuan suatu organisasi.

Selain itu langkah yang harus dilakukan adalah dengan melaksanakan evaluasi kerja yang sudah dilaksanakan selama kegiatan tersebut berlangsung, langkah tersebut dinamakan langkah pengendalian strategik. Evaluasi yang baik bersifat iterative yaitu dilakukan secara berulang. Dalam melakukan evaluasi lingkungan digunakan *environmental surveillance* sedangkan dalam melakukan evaluasi internal suatu organisasi dapat didukung dengan

pendataan yang kuat, data base management memberikan peran yang sangat penting.

Surveilans AFP di Puskesmas Ujung Berung Indah

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan total narasumber empat orang yang merupakan petugas surveilans di Puskesmas Ujung Berung Indah beserta dokter koordinator, dan kepala seksi surveilans serta petugas surveilans di Dinas Kesehatan Kota Bandung. Disamping itu juga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan evaluasi pelaksanaan sistem Surveilans *Acute Flaccid Paralysis* (AFP) untuk pengambilan keputusan kebijakan. Berikut dibawah ini adalah diagram hasil penelitian serta pemaparan hasil penelitian yang telah diperoleh.



Sebagaimana telah diketahui surveilans AFP membantu dalam mendokumentasikan tidak adanya penyebaran Virus Polio Liar atau VDPV (*Vaccine Derived Polio Virus*) dalam mempertahankan status Indonesia bebas polio. Puskesmas menjadi salah satu tempat yang digunakan untuk pelacakan kasus AFP yaitu surveilans berbasis masyarakat, dimana

puskesmas sebagai sarana pertama yang dapat diakses oleh masyarakat.

Dalam kegiatan pelaksanaan S-AFP di Puskesmas Ujung Berung Indah kegiatan pelaporan rutin dilakukan setiap satu bulan sekali kepada Dinas Kesehatan. Petugas surveilans yang melaksanakan kegiatan S-AFP adalah satu orang, dengan alat bantu kegiatan yang memadai. Dana kegiatan S-AFP didapatkan dari APBD melalui Dinas Kesehatan. Pendeteksian kasus dilakukan pasif berdasarkan laporan dari masyarakat atau kader setempat dan jika pasien datang langsung ke balai pengobatan puskesmas. Hambatan yang dialami adalah kegiatan pelacakan kasus yang dilakukan secara pasif, serta pelatihan dan sosialisasi AFP yang terbatas hanya diberikan pada petugas surveilans terkait.

Petugas surveilans di Puskesmas Ujung Berung Indah berperan dalam melaksanakan manajemen kegiatan S-AFP dimulai dengan perencanaan kegiatan, pengorganisasian kegiatan dan pelaksanaan kegiatan. karena petugas surveilans bertugas sejak awal dalam melakukan sosialisasi pada masyarakat, pelacakan epidemiologi ketika ditemukan kasus, serta pencatatan dan pelaporan kasus AFP tersebut. Selain itu petugas S-AFP melaksanakan kegiatan tugas harian di puskesmas.

Evaluasi dan monitoring kegiatan S-AFP dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandung. Evaluasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan Monev yaitu 2x dalam setahun. Selain itu dilakukan supervisi secara acak pada satu wilayah kerja dinas kesehatan. Jika ditemukan suatu permasalahan maka akan dicarikan solusi bersama pada saat pelaksanaan evaluasi tersebut. Permasalahan yang sering dialami dilapangan adalah perbedaan penegakan diagnosis kasus

ANALISIS STRATEGI ENDGAME POLIO BERDASARKAN SURVEILANS ACUTE FLACCID PARALYSIS (AFP)

AFP. Dalam rangka mempertahankan sumberdaya manusia (SDM) kesehatan yang mampu bekerja sesuai dengan standar pekerjaan perlu dilakukan manajemen sistem kinerja yang baik. Pengawasan dan pengendalian menjadi salah satu tahap dalam fungsi manajemen tersebut. Menurut T. Hani Handoko (2012) pengawasan (*controlling*) adalah sebuah penemuan dan penerapan suatu cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana yang telah disusun dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan yang berjalan dengan baik akan mengurangi dan mencegah kesalahan dari sumber daya manusia itu sendiri. Berdasarkan hal itu evaluasi dan monitoring dilakukan untuk menggerakkan sumber daya manusia kesehatan lebih aktif dalam pelaksanaan kegiatan S-AFP. Sehingga kegiatan S-AFP dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan. Dan jika ditemukan masalah atau hambatan dapat diberikan solusi yang mendukung untuk tercapainya indikator kinerja surveilans.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Surveilans *Acute Flaccid Paralysis* (S-AFP) berada pada tujuan Integrasi dalam Strategi Endgame polio yang telah dicanangkan oleh WHO. Dimana Surveilans AFP dilakukan untuk penguatan program-program imunisasi dan sistem kesehatan serta sensitivitas dari surveilans virus polio. Program yang dilaksanakan tersebut diantaranya bertujuan untuk mengidentifikasi daerah resiko tinggi penyebaran virus polio, memantau kemajuan program eradikasi polio yang mencapai tahap Endgame, serta mempertahankan sertifikasi Indonesia bebas polio.

Eradikasi Polio secara menyeluruh diseluruh dunia akan memberikan banyak keuntungan secara finansial, dimana keuntungan

yang didapatkan dari keberhasilan program ini akan lebih besar daripada biaya yang telah dikeluarkan untuk melaksanakan program ini. Tidak akan ada lagi ditemukan anak yang lumpuh atau cacat diakibatkan oleh virus polio. selain itu biaya pengobatan pasien polio, biaya imunisasi, jaringan kerja laboratorium dapat dialihkan pada penyakit-penyakit lain yang tidak kalah pentingnya. Selain itu sumber daya manusia yang sudah terlatih serta infrastruktur yang telah terbangun dapat digunakan untuk merevitalisasi sistem surveilans nasional.

S-AFP dilaksanakan untuk mempertahankan sertifikasi Indonesia bebas polio. Karena ketika ditemukan satu kasus polio akan dikatakan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) dan sertifikasi Indonesia bebas polio dapat dicabut. S-AFP semakin gencar dilaksanakan karena baru saja ditemukan kasus polio terbaru yang disebabkan oleh VDPV tipe 1 di Yahukimo Papua pada bulan November 2018. Penyelidikan selanjutnya menemukan bahwa dua spesimen tinja dari anak yang sehat di wilayah kasus tersebut terjadi juga positif untuk jenis virus yang sama, hal ini membuktikan bahwa virus tersebut bersirkulasi oleh karena itu keadaan ini dinyatakan sebagai KLB. Sehingga S-AFP harus dilaksanakan dengan baik untuk membuktikan bahwa tidak ada lagi kasus AFP yang terjadi dalam 3 tahun kedepan untuk mempertahankan sertifikasi Indonesia bebas polio. Karena S-AFP akan memberikan informasi dan rekomendasi kepada para pengambil keputusan dalam rangka keberhasilan program Eradikasi Polio. Dan menurut narasumber salah satu peran Dinas Kesehatan dalam melihat keberhasilan program eradikasi polio dengan melakukan supervisi S-AFP ke Rumah Sakit atau Puskesmas di wilayah cakupan.

Untuk mendukung pencapaian kegiatan *Surveilans Acute Flaccid Paralysis* (AFP) yang berperan dalam pencapaian Strategi Endgame Polio dibutuhkan manajemen strategis yang baik dalam penyusunan, penerapan, serta pengevaluasian keputusan. Dimana keputusan yang akan diambil harus memiliki fokus pada tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran. Selain itu alokasi sumber daya yang baik untuk dapat menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Dimana tidak lagi ditemukannya kasus Polio di Indonesia dan dunia. Karena dengan adanya *Surveilans Acute Flaccid Paralysis* (AFP) sebagai bukti bahwa kasus polio sudah tidak timbul lagi di wilayah Indonesia yang dibuktikan lagi melalui sertifikat Indonesia bebas Polio. Sehingga pengambil kebijakan dapat memutuskan dengan baik dalam membuat perencanaan-perencanaan kebijakan selanjutnya seperti halnya dalam penggunaan SDM yang baik. Yang pada akhirnya jika polio sudah benar-benar musnah pemanfaatan alokasi dana, laboratorium yang sudah mumpuni, SDM yang kompeten, sistem yang sudah dibentuk, dll dapat dialihkan untuk kasus-kasus lain yang membutuhkan perhatian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan mengenai Analisis Strategi Endgame Polio Berdasarkan *Surveilans Acute Flaccid Paralysis* (AFP) maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan *Surveilans Acute Flaccid Paralysis* (AFP) dilakukan secara pasif yaitu dengan menunggu laporan dari kader setempat atau jika pasien datang langsung ke balai

pengobatan. Alat bantu kegiatan yang digunakan serta alokasi dana yang disiapkan sudah dirasakan cukup dalam membantu proses pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan *Surveilans Acute Flaccid Paralysis* (AFP) di Puskesmas Ujung Berung Indah sudah dilakukan secara rutin setiap bulannya dilihat dari hasil pelaporan yang rutin diberikan pada Dinas Kesehatan Kota Bandung.

2. Petugas *Surveilans* di Puskesmas Ujung Berung Indah terdiri dari dua orang dengan pembagian tugas kerja kegiatan *Surveilans AFP* dilakukan oleh satu petugas, dimana petugas melakukan kegiatan dari awal pelacakan epidemiologi kasus, melakukan pelaksanaan kegiatan *surveilans* seperti pengambilan data pasien, pengambilan sampel laboratorium sampai dengan pencatatan dan pelaporan kasus yang didapatkan dilapangan. Hal ini masih dirasakan kurang maksimal karena masih adanya tugas rangkap yang harus dilakukan oleh petugas *surveilans* tersebut. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan melibatkan tenaga kesehatan lain dalam hal ini dokter umum yang akan melakukan pemeriksaan pada pasien, namun pelatihan atau sosialisasi yang hanya diberikan pada petugas *surveilans* saja masih dirasa kurang karena dalam pelaksanaan kegiatan membutuhkan petugas lainnya.
3. Dinas Kesehatan Kota Bandung berperan dalam Evaluasi dan Monitoring kegiatan *Surveilans AFP* di seluruh wilayah binaan yaitu Puskesmas dan Rumah

ANALISIS STRATEGI ENDGAME POLIO BERDASARKAN SURVEILANS ACUTE FLACCID PARALYSIS (AFP)

Sakit. Evaluasi dan monitoring dilakukan sebanyak 2x dalam satu tahun. Dan atau jika diperlukan melakukan supervisi secara acak pada Puskesmas atau Rumah Sakit tersebut.

4. Surveilans *Acute Flaccid Paralysis* (AFP) berperan dalam Strategi Endgame Polio sesuai dengan rencana strategis yang telah dibuat oleh WHO pada tujuan Integrasi yaitu pada poin penguatan sensitifitas surveilans AFP. Dimana dengan adanya surveilans AFP dapat mengidentifikasi daerah risiko tinggi kasus AFP, memantau kemajuan program eradikasi polio, dan juga mempertahankan Indonesia bebas polio. Puskesmas dan Dinas Kesehatan dapat membantu dalam pemilihan SDM yang tepat dalam kegiatan surveilans baik dalam penambahan jumlah SDM ataupun penambahan kuota pelatihan atau sosialisasi yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan.

Daftar pustaka

- Ahadiyat, Ayi. 2010. Manajemen Strategik. Lampung: Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Amirudin dan Zainal Azikin. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta: Raja
- Grafindo Persada. 2003.
- Arief, Furchan. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya : Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachroen, Holis. Pengkajian Data Rumah Sakit (Hospital Record Review) Kasus Acute Flacid Paralysis (AFP). 2010. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. (<https://media.neliti.com/media/publications/21265-ID>)
- Buletin Surveillans dan Imunisasi Ed Maret 2020 (Kemkes.go.id)
- Budiarto, Eko. Anggraeni, Dewi. 2003. Pengantar Epidemiologi. Jakarta: EGC.
- Creswell, John W. 2017. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D., Fauzi KN. 2013. Sistem informasi manajemen. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- DCP2 (2008). Public health surveillance. The best weapon to avert epidemics. Disease Control Priority Project. WWW.dcp2.org/file/153/dcpp-surveillance.pdf
- Gunardi, Hartono. Eradikasi dan Babak Akhir Polio: Peran Tenaga Kesehatan Indonesia. Departemen Ilmu Kesehatan Anak Universitas Indonesia. 2016.
- Handoko, T. Hani. 2012. Managemen. Edisi kedua cetakan 23. Yogyakarta: BPFE YOGYAKARTA
- Infeksi Emerging Kemenkes. Poliomyelitis (<https://covid19.kemkes.go.id/penyakit-virus/poliomyelitis-penyakit-virus-polio/#.XvZcHKZoTIU>).
- Jeffrey L, Whitten, Lonnie D Bentley, Kevin C, Dittman, System Analysis and

- Design Methods 5th, Mc Gaw-Hill Iwin, 2001
- KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 483/MENKES/SK/IV/2007.
- KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.02.02/MENKES/81/2015
- KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1116/MENKES/SK/VIII/2003
- Laporan Tahunan Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan Tahun 2018.
- Last, JM. 2001. A dictionary of epidemiology. New York: Oxford University Press Inc.
- Marullyta, Astari. 2019. Kuesioner Dinkes Kab Banyuwangi (<https://www.scribd.com/document/420569214/KUESIONER-DINKES>)
- Masrochah, S. 2006. Sistem Informasi Surveilans Epidemiologi Sebagai Pendukung Kewaspadaan Dini Kejadian Luar Biasa (KLB) Penyakit Di Dinas Kesehatan Kota Semarang. PhD Thesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Pedoman Surveilans Acute Flaccid Paralysis (AFP). Subdit Surveilans. Direktorat Surveilans dan Karantina Kesehatan, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Kementerian Kesehatan RI Tahun 2020.
- Petunjuk Teknis Surveilans Acute Flaccid Paralysis, Edisi V, Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan, Departemen Kesehatan RI, 2003 dalam Kerangka Acuan Accute Flacyd Paralysis
- Prasetyowati, Irma, dkk. 2011. Surveilans Acute Flaccid Paralysis (AFP) Berdasarkan Indikator Kinerja Surveilans Di Kabupaten Jember Pada Tahun 2005-2009. FKM UNSIL.
- Rangkuti, Freddy. 2019. "Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis Swot" Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Satari, Hindra Irawan. 2016. Eradikasi Polio. Sari Pediatri Vol 18.
- Saunders, Mark, Lewis Philip. 2012. Doing Research In Business & Management. Pearson Education. England.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Sundnes, K. O. 2014. Chaper 11: Strategic Planning. Scandinavian Journal of Public Health . Supplement, 106-112.
- Surat edaran nomor 5r.03.04/11/2320/2019. Kemkes.go.id
- Susanti, Nike, dkk. 2019. laboratory-based Accute Flacyd Paralysis Surveillanacepre-polio free sertification (<https://doi.org/10.22435/hsji.v10i1.184>)
- Supriadi, D. 2009. Pokoknya Kualitatif. Jakarta: Pustaka

ANALISIS STRATEGI ENDGAME POLIO BERDASARKAN SURVEILANS ACUTE
FLACCID PARALYSIS (AFP)

Jaya.
Syaodih, Nana Sukmadinata. 2019.
Metode Penelitian
Pendidikan. Bandung: PT
Remaja Rosdakarya.

Tika, H. Mohamad Pabundu. 2006.
Metodologi Riset Bisnis.
Jakarta: Bumi

Aksara

Trisnantoro, Laksono. 2005. Aspek
Strategis Manajemen Rumah
Sakit.

Yogyakarta: Andi

WHO. Polio Endgame Strategy 2019-
2023.